

ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI MIPA 3 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 BENAI

Ria Finola Ifanisari,¹ Andrizal,² Ikrima Mailani³

¹²³Universitas Islam Kuantan

Singingi

Email : ¹riafinola219@gmail.com

²andrizalguntor83@gmail.com

³ikrimamailani@gmail.com

Abstrak:

Keterampilan berpikir kritis dituangkan ke dalam Kurikulum 2013 untuk memberdayakan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, dalam penerapannya di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Benai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, justru ditemukan gejala-gejala seperti beberapa siswa tidak menguraikan jawaban yang rinci ketika diberi pertanyaan tentang materi pembelajaran; ditemukan siswa yang menjawab pertanyaan tidak sesuai arahan soal; siswa minim berargumentasi dalam pembelajaran; dan siswa cenderung tidak tanggap ketika diberi kesempatan untuk mengkritisi pernyataan temannya tentang materi pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Benai. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan subjeknya adalah siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN 1 Benai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan Berpikir Kritis siswa di kelas tersebut pada mata pelajaran yang dimaksud secara umum dikatakan "baik". 16 dari 24 indikator Keterampilan Berpikir Kritis telah terpenuhi sesuai teori. Hanya satu sub variabel yang paling bermasalah yaitu "Keterampilan Menganalisis" karena empat dari lima indikatornya belum terpenuhi sesuai teori..

Abstract:

Critical thinking skills are poured into the K13 to maximize the potential possessed by students. However, in its application in class XI MIPA 3 of SMAN 1 Benai on Islamic Education subjects, it was found that some students did not describe detailed answers when asked questions about learning materials; there are students who answered questions were not in accordance to the directions of the questions; students are more accepting of opinions than arguing; and students tend to be unresponsive when given the opportunity to criticize their friends' statements about learning materials in class. This research aims to determine how the Critical Thinking Skills of class XI MIPA 3 students in Islamic Education subjects at SMAN 1 Benai. This research is a qualitative type with the subjects being students of class XI MIPA 3 at SMAN 1 Benai. Data collection techniques used are interviews, observations, and documentation with data analysis techniques Miles and Huberman model. The results showed that the Critical Thinking Skills of students were generally "good". 16 of 24 indicators of Critical Thinking Skills have been met according to theory. Only one sub-variable is the most problematic, namely "Analyzing Skills" because four of the five indicators have not been met according to theory

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya terencana dan dinamis yang melibatkan banyak komponen dalam penyelenggaraannya untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus melestarikan eksistensi manusia dalam mengarungi dinamika kehidupan. Para ahli pada umumnya sependapat, bahwa belajar merupakan suatu proses yang dipengaruhi banyak faktor dan meliputi berbagai aspek dari dalam maupun dari luar diri manusia.¹

Noehi Nasution dan rekan-rakannya memandang bahwa belajar terdiri dari komponen-komponen yang kompleks seperti *raw input, learning teaching process, output, invirontmental input*, dan *instrumental input*. Kesemua kemudian diolah dalam proses belajar dengan harapan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Di abad ke-21 ini, begitu banyak upaya yang dilakukan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa serta keterampilan dan kompetensi yang dibangun dalam sektor pendidikan di Indonesia.³ Salah satu keterampilan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis. Di Indonesia, hal ini kemudian dituangkan ke dalam implementasi Kurikulum 2013.

Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 ini diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik dalam berpikir kritis melalui aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah (*scientific*), yaitu pendekatan ilmiah yang memuat ide untuk mencapai suatu tujuan belajar yang dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.⁴

Hal ini kemudian juga berkaitan dengan ranah penilaian atau standar penilaian dengan model penilaian autentik⁵ yang memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam pembelajaran tersebut.⁶

Di dalam implementasi Kurikulum 2013, peserta didik adalah subjek yang dilibatkan dalam proses-proses kognitif yang potensial dengan merangsang perkembangan intelektual, khususnya pada aspek keterampilan berpikir kritis atau yang juga dikenal dengan istilah *critical thinking*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa Kurikulum 2013 sangat relevan dengan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik.⁷

Dewey sendiri kemudian mendefinisikan keterampilan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, persisten (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang

¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Penngajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2005, hal. 22.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2011, hal. 175.

³ Fernanda Effendi,, Bustanur Bustanur,, Ikrima Mailani, "Pengaruh Literasi Media Digital terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Prodi PAI UNIKS)" dalam *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, Vol. 1, No. 1, (2019): 85-86.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal 27.

⁵ Siti fatonah, "Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Autentik Kurikulum 2013 di MI Yogyakarta", dalam *Jurnal pendiidikan Dasar Islam* Vol. 8 No. 2 , 2016 , hal. 115.

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, hal. 239.

⁷ Ahmad Farisi, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning teradap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu dan Kalor", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*. Vol. 2 No. 3 Juli 2017, hal. 284.

menjadi kecenderungannya.⁸

Di SMAN 1 Benai, sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013 di mana proses penyelenggaraan pembelajarannya pun sudah mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti. Namun, berdasarkan tinjauan awal yang penulis lakukan kepada siswa kelas XI di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti, ditemukan indikasi bahwa pada beberapa aspek keterampilan berpikir kritis, siswa kelas XI dinilai cukup baik. Namun pada beberapa aspek lainnya, ditemukan beberapa siswa yang ditengarai memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah sebagai berikut :

1. Pada saat diberikan pertanyaan oleh guru, siswa mampu memberikan jawaban namun tidak diuraikan dengan penjelasan yang lebih rinci.
2. Ketika menjawab soal yang berisi perintah untuk “menjelaskan”, ditemukan siswa yang hanya menyebutkan saja tanpa menjelaskan sesuai arahan soal.
3. Kemudian mereka lebih banyak menerima pendapat daripada berargumentasi, baik dalam diskusi maupun saat presentasi materi pembelajaran di kelas.
4. Saat diberikan kesempatan oleh guru untuk mengkritisi

pernyataan temannya, mereka cenderung tidak tanggap meskipun memberikan respon dengan minim.⁹

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin memastikan bagaimana sebenarnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Benai tersebut. Sebab Kurikulum 2013 yang mengarah kepada pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis terkait penyelenggaraan pembelajarannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah diimplementasikan dalam waktu yang cukup lama. Seharusnya, siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang baik. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan pada variabel yang dimaksud.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan variabel mandiri (tunggal), yakni suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi¹⁰ di mana variabel yang diteliti berdiri sendiri bukan variabel independen atau berpasangan.¹¹ Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI MIPA 3 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Benai, Kec. Benai, Kab. Kuantan Singingi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, yakni suatu teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data di lapangan guna mengetahui kondisi maupun keadaan yang sebenarnya, dengan

⁸ Susilowati, dkk, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 2017, hal.224

⁹ Wawancara dengan Bapak Yusrianto, S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tanggal 1 Februari 2021 di SMAN 1 Benai.

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta, Kencana Prenanda Media Group), 2011, hal. 34-35

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2014, hal. 53

proses-proses pengamatan dan ingatan.¹²

2. Wawancara, yakni suatu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden.¹³
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto, surat-surat, buku yang relevan.¹⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahap: (1) *Data reduction* (reduksi data); (2) *Data display* (penyajian data); (3) *Data verification* (verifikasi data/ kesimpulan).¹⁵

Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 (K13), kurikulum menuntut guru harus mampu melaksanakan suatu proses pendidikan yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam menemukan dan menetapkan makna secara mandiri. Sehingga proses pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa.¹⁶

K13 sendiri berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena telah melakukan suatu penekanan pada

ranah pembelajaran di mana pembelajaran tersebut haruslah dilaksanakan dalam bentuk aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah (*scientific*), yakni suatu pendekatan ilmiah untuk mencapai suatu tujuan yang dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.¹⁷

Sedangkan pada ranah penilaian atau standar penilaian, K13 menerapkan penilaian autentik¹⁸ yang memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.¹⁹ Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Sehingga, jelas sekali bahwa kedua ranah tersebut sangat berkaitan erat dengan upaya untuk mewujudkan implementasi Keterampilan Berpikir Kritis bagi siswa di sekolah-sekolah.²⁰

Selanjutnya, Glaser kemudian mengemukakan definisi berpikir kritis dalam konteks tersebut adalah;

1. Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
2. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan penalaran logis.
3. Suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.²¹

Gega (1977) menyatakan bahwa orang yang berpikir kritis adalah:

¹² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian...*, hal. 203

¹³ Sudaryono, dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 30.

¹⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2010, hal. 41.

¹⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 408.

¹⁶ Affandy, dkk, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta" dalam *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, Vol. 9 No 1, 2019, hal. 26.

¹⁷ *Ibid.*, hal 27

¹⁸ Siti fatonah, "Evaluasi Pelaksanaan...", hal. 115.

¹⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hal. 239

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 37.

²¹ Susilowati, dkk, "Analisis Keterampilan..." hal. 224

".... who base sugesstion and conclusions on evidence..."²²

Hal ini ditandai dengan adanya aktivitas pembuktian untuk mengukur kebenaran kesimpulan, menunjukkan pendapat yang kadang kontradiktif dan mau mengubah pendapat jika ternyata ada bukti kuat yang bertentangan dengan pendapatnya.

Adapun tujuan berpikir kritis adalah:

1. Menguji suatu pendapat atau ide.²³
2. Mendapatkan kedalaman pemahaman yang menjadi kemampuan yang esensial untuk kehidupan.²⁴

Menurut Sofan Amri, indikator yang harus dimiliki siswa agar dapat dikatakan terampil dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan menganalisis

Merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur dengan tujuan untuk memahami sebuah konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.²⁵ Turunan poin-poin indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menjabarkan materi yang mereka pelajari sebagai tugas belajar pada pembelajaran.²⁶
- b. Siswa mampu menguraikan materi pembelajaran dengan bahasa sendiri, bukan dengan bahasa teks dari referensi yang ia gunakan dalam belajar.²⁷
- c. Siswa dapat memilah masalah yang muncul dan apa saja masalah yang harus dituntaskan sebagai tugas belajar. Dengan begitu, siswa dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan soal yang diberikan.²⁸
- d. Siswa dapat menentukan sikap dan pandangan tentang masalah yang telah di analisis pada materi pembelajaran. Misalnya, setuju-tidak setuju atau menerima dan menolak sesuatu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.²⁹
- e. Siswa dapat menguraikan tentang rencana penyelesaian yang harus mereka lakukan dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas pada pembelajaran.³⁰

b. Keterampilan mensintesis

Yakni suatu keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi suatu susunan baru dan dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit

²² Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, 2017, hal. 4.

²³ Ranny Meylani Megawati, Skripsi "Penerapan Model Problem Solving berbantuan Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sma Negeri 7 Kota Tasikmalaya", Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya 2019, hal, 14.

²⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifah) 2011, hal. 185

²⁵ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakarya), 2015, hal. 152.

²⁶ Maryam,, Kusmiyati,, I Wayan Merta,, I Putu Artayasa, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa" dalam *Jurnal Pijar MIPA*, Vol 15, No. 3, Juni 2020, hal. 211.

²⁷ Muzayyanatun Munawwarah,, Nurul Laili,, Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21" dalam *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, hal. 40.

²⁸ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berorientasi Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa" dalam *GENTA MULIA*, Vol. XI, No. 1, Januari 2020, hal. 75.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Muzayyanatun Munawwarah,, Nurul Laili,, Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir...", hal. 40.

didalam bacaannya.³¹ Turunan poin-poin indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menggabungkan dan menghubungkan materi-materi yang telah dan sedang dipelajari sehingga menjadi pemahaman dan kesimpulan belajar yang utuh. Dalam hal ini, guru berperan penting dengan adanya pemberian apersepsi kepada siswa.³²
- b. Siswa dapat menerima pandangan dan saran dari temannya untuk mengembangkan ide-ide baru pada materi pembelajaran
- c. Siswa mampu berpikiran terbuka pada saat berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan kriteria menerima pendapat orang lain, adanya respon entah dalam bentuk mendebat, menyertakan argumentasinya sendiri untuk dipadupadankan dengan argumentasi orang lain, atau meminta penjelasan yang lebih detail.³³
- d. Siswa dapat mencari dan menghubungkan antara masalah yang didiskusikan dengan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan pada materi pembelajaran.³⁴

c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini menuntut

³¹ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 152.

³² Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

³³ *Ibid.*

³⁴ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

seseorang mampu menangkap beberapa pokok pikiran, dengan tujuan agar dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.³⁵ Turunan poin-poin indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mampu dan menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru sebagai tugas belajar pada materi pembelajaran.³⁶
- b. Siswa dapat menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas belajarnya dalam pembelajaran.³⁷
- c. Siswa mampu memberi contoh atau argumentasi yang berbeda dari yang sudah ada terkait materi yang sedang dibahas pada saat pembelajaran.³⁸
- d. Siswa mampu menemukan argumentasi atau contoh yang relevan saat menghadapi tugas belajar yang dianggap sulit pada pembelajaran³⁹
- e. Siswa berusaha menemukan dan menanyakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

d. Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuan sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan baru.⁴⁰ Turunan poin-poin indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dapat mengajukan gagasan atas cara penyelesaian dari tugas-tugas belajarnya. Indikator ini tentunya dapat terwujud apabila ada guru berinisiatif

³⁵ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 152.

³⁶ Muzayyanatun Munawwarah,, Nurul Laili,, Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir...", hal. 40.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

³⁹ Maryam,, Kusmiyati,, I Wayan Merta,, I Putu Artayasa, "Pengaruh Model...", hal. 211.

⁴⁰ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 153.

memberi pancingan kepada siswa.⁴¹

- b. Siswa mampu membuat inferensi (simpulan) secara bersama dengan rekan belajar tentang topik pembelajaran.⁴²
- c. Siswa dapat membuat inti sari atau gagasan inti dari materi yang telah dipelajarinya secara sendiri-sendiri tentang topik pembelajaran.⁴³
- d. Siswa dapat membuat pernyataan dengan tepat tentang materi yang sedang dibahas pada pembelajaran.⁴⁴
- e. Siswa mampu menarik benang merah atau pokok dari permasalahan pada setiap persoalan yang didiskusikan dalam pembelajaran.⁴⁵

e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai

Keterampilan ini menuntut seseorang untuk mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep sekaligus pemikiran yang matang dalam menentukan nilai dengan berbagai kriteria yang ada dan ukuran standar tertentu.⁴⁶ Turunan poin-poin indikator tersebut adalah

⁴¹ Endang Susilawati,, Agustinasari,, Achmad Samsudin,, Parsaoran Siahaan, "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA" dalam *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, hal. 13.

⁴² Hendra Nelva Saputra,, Salim, "Penerapan Bahan Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis" dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 07, No. 01, Januari-Juni 2020, hal. 36.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Maryam,, Kusmiyati,, I Wayan Merta,, I Putu Artayasa, "Pengaruh Model...", hal. 211.

⁴⁵ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

⁴⁶ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 153.

sebagai berikut :

- a. Siswa dapat menaksirkan masalah apa yang diajukan sebagai tugas belajar dalam pembelajaran. Dengan begitu mereka dapat menjawab pertanyaan secara tepat.⁴⁷
- b. Siswa mampu menilai kesesuaian materi dengan langkah yang diambil dalam menyelesaikan tugas pada pembelajaran.⁴⁸
- c. Siswa mampu mengerjakan soal evaluasi dari materi pembelajaran.
- d. Siswa dapat menguraikan jawabannya terhadap soal-soal evaluasi atau tugas-tugas belajar dengan jelas, argumentatif, dan bereferensi dalam dalam pembelajaran.
- e. Siswa dapat mencari tahu manfaat dari materi pelajaran yang telah dipelajari.

Analisis Data

Adapun hasil analisis terhadap keseluruhan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi Umum tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran wajib di dalam Kurikulum 2013. Berkenaan dengan era pandemi COVID-19 lalu, SMA Negeri 1 Benai mengikuti aturan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas di mana alokasi waktu untuk 1 x Jam Pelajaran dipangkas menjadi 1 x 15 menit. Guru pada mata pelajaran tersebut mengubah metode yang digunakan dalam belajar menjadi penugasan individu dalam bentuk pemberian soal-soal tertulis dan tugas-tugas hafalan. Siswa kemudian diminta

⁴⁷ Endang Susilawati,, Agustinasari,, Achmad Samsudin,, Parsaoran Siahaan, "Analisis Tingkat...", hal. 13.

⁴⁸ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75

untuk menguraikan jawaban, argumentasi atau yang yang semisal dengan itu secara acak sehingga siswa dituntut agar dapat menyelesaikan tugas-tugas individu tersebut secara tuntas. Dalam hal ini, guru tetap mengupayakan agar aspek-aspek dalam keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin meskipun penugasan yang diberikan bersifat individu maupun hafalan.⁴⁹

2. Keterampilan Berpikir Kritis pada Sub Variabel Keterampilan Menganalisis

Pada indikator "*Siswa Mampu Menjabarkan Materi yang Mereka Pelajari sebagai Tugas Belajar pada Pembelajaran*" ditemukan bahwa tidak seluruh siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai mampu menjabarkan materi yang telah mereka pelajari dalam bentuk jawaban pada tugas belajar mereka di mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam satu pertemuan, hanya 5–7 orang saja dari satu kelas yang dapat menjabarkan jawaban-jawaban dari tugas individu sebagaimana yang telah diarahkan oleh guru.⁵⁰

Dalam indikator ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti belumlah terpenuhi secara representasi kelas sesuai teori meskipun secara individu sudah ada beberapa siswa yang dapat memenuhinya. Idealnya, seluruh

siswa mampu menjabarkan setiap jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru kepada mereka dengan jelas dan benar.⁵¹

Berikutnya, dalam indikator "*Siswa Mampu Menguraikan Materi Pembelajaran dengan Bahasa Sendiri*", belum satupun siswa kelas XI MIPA 3 menguraikan materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dalam hal ini tercantum sebagai jawaban mereka pada tugas-tugas individu dengan bahasa mereka sendiri. Mereka menggunakan bahasa teks dari referensi seperti dari buku atau yang lainnya.⁵²

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator ini belumlah terpenuhi atau terlaksana sesuai teori. Sebab, idealnya para siswa mampu menguraikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dengan bahasa sendiri, bukan dengan bahasa teks dari referensi yang ia gunakan dalam belajar.⁵³

Selanjutnya, pada indikator "*Siswa Dapat Memilah Masalah yang Muncul dan Apa Saja Masalah yang Harus Dituntaskan sebagai Tugas Belajar pada Pembelajaran*", siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai telah dapat memenuhinya yang diketahui dari tuntasnya tugas-tugas yang diberikan oleh guru berikut dengan jawaban siswa yang sesuai menurut tuntutan tugasnya.⁵⁴

Menurut hasil analisis terhadap data penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator yang dimaksud telah terpenuhi sesuai dengan teori. sebab, idealnya para

⁴⁹ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai, Ibu Ramadhani, S.Pd.I., pada hari Kamis tgl. 24 Maret 2022.

⁵⁰ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁵¹ Maryam,, Kusmiyati,, I Wayan Merta,, I Putu Artayasa, "Pengaruh Model...", hal. 211.

⁵² Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁵³ Muzayyanatun Munawwarah,, Nurul Laili,, Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir...", hal. 40.

⁵⁴ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

siswa memang harus dapat memilah masalah yang muncul dan apa saja masalah yang harus dituntaskan sebagai tugas belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti.⁵⁵

Kemudian, pada indikator "*Siswa Dapat Menentukan Sikap dan Pandangan tentang Masalah yang Telah Dianalisis pada Materi Pembelajaran*", tidak ditemukan siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai yang menyampaikan pendapatnya tentang sikap maupun pandangan mereka terhadap masalah yang sedang dianalisis dalam tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru.⁵⁶

Berdasarkan hasil analisis terhadap data pada indikator terkait, dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum dapat memenuhi indikator ini sesuai dengan teorinya. Sedangkan idealnya, siswa dapat menentukan sikap dan pandangan tentang masalah yang telah di analisis pada materi pembelajaran.⁵⁷

Selanjutnya, pada indikator "*Siswa Dapat Menguraikan tentang Rencana Penyelesaian yang Harus Mereka Lakukan dalam Menyelesaikan Soal-Soal atau Tugas pada Pembelajaran*", belum tampak adanya siswa kelas XI MIPA 3 yang menguraikan rencana penyelesaian tugas yang harus mereka lakukan.⁵⁸ Meskipun guru telah memberikan "pancingan" dengan

⁵⁵ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

⁵⁶ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁵⁷ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

⁵⁸ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

bentuk memberikan saran terlebih dahulu,⁵⁹ namun belum ada yang mengomunikasikannya.⁶⁰

Maka berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator ini belum dapat terpenuhi sesuai teori. Padahal idealnya siswa dapat menguraikan tentang rencana penyelesaian yang harus mereka lakukan dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas pada pembelajaran.⁶¹

3. Keterampilan Berpikir Kritis pada Sub Variabel Keterampilan Mensintesis

Pada indikator "*Siswa Mampu Menggabungkan dan Menghubungkan Materi yang Telah dan Sedang Dipelajari pada Pembelajaran sehingga Menjadi Pemahaman dan Kesimpulan Belajar yang Utuh*", tidak tampak sama sekali ada siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai yang menggabungkan dan menghubungkan materi yang telah dan sedang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya menjelaskan dan menguraikan jawaban dari tugas-tugas belajarnya saja.⁶²

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa untuk indikator ini belumlah dapat terpenuhi dengan baik sesuai dengan teori yang dimaksud. Sebab, idealnya siswa harus mampu menggabungkan dan menghubungkan materi yang telah dan sedang dipelajari sehingga menjadi pemahaman dan

⁵⁹ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai, Ibu Ramadhani, S.Pd.L., pada hari Kamis tgl. 24 Maret 2022.

⁶⁰ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁶¹ Muzayyanatun Munawwarah,, Nurul Laili,, Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir...", hal. 40.

⁶² Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

kesimpulan belajar yang utuh.⁶³

Berikutnya, pada indikator "*Siswa Dapat Menerima Pandangan dan Saran dari Temannya untuk Mengembangkan Ide-Ide Baru pada Materi Pembelajaran*", siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai telah dapat menerima pandangan dan saran dari temannya untuk mengembangkan ide-ide baru pada materi pembelajaran. Hal ini dilihat dari beberapa siswa yang memberikan saran atau pandangan terkait jawaban dari tugas-tugas individunya; termasuk mengoreksi jika ada jawaban yang kurang tepat atau kurang menggambarkan maksud dari soal yang diberikan.⁶⁴

Menurut hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa untuk indikator ini, siswa telah dapat memenuhinya sesuai dengan teori yang dimaksud. Karena secara teori, siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik apabila dapat menerima pandangan dan saran dari temannya untuk mengembangkan ide-ide baru pada materi pembelajaran.⁶⁵

Selanjutnya, pada indikator "*Siswa Mampu Berpikiran Terbuka pada Saat Berdiskusi tentang Materi Pembelajaran*", ditemukan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai telah dapat berpikiran terbuka dengan wujud menerima ketika temannya berkomentar, menambahkan jawaban, atau memberikan saran. Namun hal ini

⁶³ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

⁶⁴ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁶⁵ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

sifatnya masih pasif, karena siswa yang dikomentari, yang jawabannya ditambahkan, maupun yang diberikan saran tidak memberikan respon. Mereka langsung menerima begitu saja.⁶⁶

Secara teori, idealnya siswa harus mampu berpikiran terbuka pada saat berdiskusi tentang materi pembelajaran secara aktif.⁶⁷ Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa belum memenuhi indikator yang dimaksud sesuai dengan teori. Penerimaan yang tampak dalam kegiatan observasi tidak cukup untuk menyimpulkan mereka berpikiran terbuka karena seharusnya ada respon yang mereka berikan; tidak sekedar menerima jawaban, komentar atau saran dari teman-temannya yang lain.

Kemudian, pada indikator "*Siswa Dapat Mencari dan Menghubungkan Antara Masalah yang Didiskusikan dengan Contoh Permasalahan dalam Kehidupan Sehari-Hari yang Relevan pada Materi Pembelajaran*", siswa kelas XI MIPA 3 telah dapat mencari dan menghubungkan antara masalah yang didiskusikan dengan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan pada materi pembelajaran.⁶⁸

Maka, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat memenuhi indikator ini sesuai dengan teori yang dimaksud. Sebab, idealnya siswa harus dapat mencari dan menghubungkan antara masalah yang didiskusikan dengan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan pada materi pembelajaran.⁶⁹

⁶⁶ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7, 14 Februari dan 15 Maret 2022.

⁶⁷ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

⁶⁸ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7, 14 Februari dan 15 Maret 2022.

⁶⁹ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

4. Keterampilan Berpikir Kritis pada Sub Variabel Mengenal dan Memecahkan Masalah

Pada indikator "*Siswa Mampu Mencari dan Menemukan Penyelesaian terhadap Permasalahan yang Diajukan oleh Guru sebagai Tugas Belajar pada Materi Pembelajaran*", siswa kelas XI MIPA 3 ditemukan dapat mencari dan menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru sebagai tugas belajar. Hal ini terwujud karena guru menanyakan kepada siswa apakah mereka telah mengerti dengan tugas belajarnya dan apakah mereka mengetahui cara penyelesaiannya sekiranya jika ada tugas-tugas yang dianggap sulit.⁷⁰

Maka, dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut telah terpenuhi oleh siswa kelas XI MIPA 3 sesuai dengan teori yang dimaksud. Hal ini dikarenakan, secara teori siswa memang seharusnya mampu mencari dan menemukan penyelesaian masalah yang menjadi tugas belajar.⁷¹ Selanjutnya, pada indikator "*Siswa Dapat Menyelesaikan dan Mengatasi Tugas-Tugas Belajarnya dalam Pembelajaran*", ditemukan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai telah mampu menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas belajarnya sesuai dengan apa yang telah diarahkan guru kendati masih ada beberapa siswa yang memerlukan tambahan atau perbaikan.⁷² Secara

teori, memang idealnya siswa dapat melakukan yang demikian.⁷³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat memenuhi indikator ini sesuai dengan teori. Berikutnya, pada indikator "*Siswa Mampu Memberikan Contoh atau Argumentasi yang Berbeda dari yang Sudah Ada terkait Materi yang sedang Dibahas pada Saat Pembelajaran*", ditemukan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 telah dapat memberikan contoh atau argumentasi berbeda ketika diminta untuk menjelaskan dan menguraikan jawaban dari tugas-tugas belajarnya.⁷⁴

Secara teori, siswa idealnya harus mampu melakukan hal yang demikian.⁷⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai telah dapat memenuhi indikator tersebut sesuai dengan teori yang dimaksud.

Kemudian, pada indikator "*Siswa Mampu Menemukan Argumentasi atau Contoh yang Relevan saat Menghadapi Tugas Belajar yang Dianggap Sulit pada Pembelajaran*", ditemukan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai berhasil memenuhi indikator tersebut meskipun beberapa di antaranya memerlukan bantuan untuk menguatkan jawaban atau argumentasinya.⁷⁶

Secara teori, idealnya siswa harus mampu menemukan argumentasi atau contoh yang relevan saat menghadapi tugas belajar yang

⁷⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai, Ibu Ramadhani, S.Pd.I., pada hari Kamis tgl. 24 Maret 2022.

⁷¹ Muzayyanatun Munawwarah,, Nurul Laili,, Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir...", hal. 40.

⁷² Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁷³ Muzayyanatun Munawwarah,, Nurul Laili,, Mohammad Tohir, "Keterampilan Berpikir...", hal. 40.

⁷⁴ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁷⁵ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

⁷⁶ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

dianggap sulit.⁷⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat memenuhi indikator tersebut sesuai dengan teori yang dimaksud.

Berikutnya, pada indikator "*Siswa Berusaha Menemukan dan Menanyakan Sumber Informasi yang Dapat Digunakan untuk Menyelesaikan Tugas-Tugas Belajar pada Pembelajaran*", ditemukan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai berusaha untuk menemukan dan menanyakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka.⁷⁸

Secara teori, siswa idealnya memang harus mampu melakukan yang demikian.⁷⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai telah dapat memenuhi indikator ini sesuai dengan teori yang dimaksud.

5. Keterampilan Berpikir Kritis pada Sub Variabel Keterampilan Menyimpulkan

Pada indikator "*Siswa Dapat Mengajukan Gagasan atau Cara Penyelesaian dari Tugas-Tugas Belajarnya pada Pembelajaran*", ditemukan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai memang mampu mengajukan rencana penyelesaian tugas-tugas yang dimaksud, tetapi hal tersebut bukan inisiatif mereka sendiri melainkan atas arahan atau bimbingan dari

guru.⁸⁰

Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat memenuhi indikator tersebut meskipun siswa masih belum dapat berinisiatif melakukannya sendiri atau masih menunggu arahan dari guru. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa siswa idealnya dapat mengajukan gagasan atas cara penyelesaian dari tugas-tugas belajarnya pada pembelajaran.⁸¹

Selanjutnya, pada indikator "*Siswa Mampu Membuat Inferensi (Simpulan) secara Bersama-Sama dengan Rekan Belajar tentang Topik Pembelajaran*", diketahui bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai tidak satu pun yang membuat inferensi (simpulan) secara bersama-sama dengan rekan belajarnya tentang topik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kesimpulan yang mereka buat tidaklah disusun bersama rekan-rekannya; melainkan disusun secara individu tanpa ada kerja sama dengan rekan belajar.⁸²

Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa belumlah dapat memenuhi indikator ini. Karena tidak ada aktivitas diskusi atau pertukaran informasi sebagai sarana mengasah keterampilan berpikir kritis tersebut. Sebab, secara teori siswa idealnya mampu membuat inferensi (simpulan) secara bersama dengan rekan belajar tentang topik pembelajaran.⁸³

Kemudian, pada indikator "*Siswa Dapat Membuat Intisari Sendiri tentang Topik Pembelajaran yang Didengar*", diketahui bahwa siswa kelas XI MIPA 3 telah mampu membuat intisari sendiri tentang topik

⁷⁷ Maryam,, Kusmiyati,, I Wayan Merta,, I Putu Artayasa, "Pengaruh Model...", hal. 211.

⁷⁸ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai, Ibu Ramadhani, S.Pd.I., pada hari Kamis tgl. 24 Maret 2022.

⁷⁹ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 152.

⁸⁰ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁸¹ Endang Susilawati,, Agustinasari,, Achmad Samsudin,, Parsaoran Siahaan, "Analisis Tingkat...", hal. 13.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Hendra Nelva Saputra,, Salim, "Penerapan Bahan...", hal. 36.

pembelajaran yang dipelajari sebagaimana yang memang dituntut oleh gurunya di setiap akhir pertemuan.⁸⁴ Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru bahwa siswa memang diminta oleh guru untuk mencatat dan membuat poin-poin yang telah mereka pelajari pada hari itu di buku catatan.⁸⁵

Secara teori, siswa idealnya dapat melakukan hal tersebut.⁸⁶ Maka, berdasarkan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa untuk indikator ini telah terpenuhi sesuai dengan teori.

Berikutnya, pada indikator "*Siswa Dapat Membuat Pernyataan dengan Tepat tentang Materi yang Sedang Dibahas pada Pembelajaran*", siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai diketahui telah dapat membuat pernyataan yang tepat tentang materi yang sedang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.⁸⁷

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator ini telah terpenuhi sesuai dengan teori. Sebab idealnya siswa dapat membuat pernyataan dengan tepat tentang materi yang sedang dibahas pada pembelajaran.⁸⁸

⁸⁴ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁸⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai, Ibu Ramadhani, S.Pd.I., pada hari Kamis tgl. 24 Maret 2022.

⁸⁶ Hendra Nelva Saputra,, Salim, "Penerapan Bahan...", hal. 36.

⁸⁷ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁸⁸ Maryam,, Kusmiyati,, I Wayan Merta,, I Putu Artayasa, "Pengaruh Model...", hal. 211.

Selanjutnya, pada indikator "*Siswa Mampu Menarik Benang Merah atau Apa Pokok dari Permasalahan pada Setiap Persoalan yang Didiskusikan dalam Pembelajaran*", diketahui bahwa siswa kelas XI MIPA 3 telah mampu menarik benang merah dari setiap persoalan yang dijadikan sebagai tugas.⁸⁹

Secara teori, idealnya siswa harus mampu menarik benang merah atau pokok dari permasalahan pada setiap persoalan yang didiskusikan dalam pembelajaran.⁹⁰ Maka berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memenuhi indikator ini sesuai dengan teori yang dimaksud.

6. Keterampilan Berpikir Kritis Sub Variabel Keterampilan Mengevaluasi

Pada indikator "*Siswa Dapat Menaksirkan (Memperkirakan) Masalah Apa yang Diajukan oleh Gurunya sebagai Tugas Belajar di Dalam Pembelajaran*", diketahui bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai cukup aktif dalam menanyakan atau mengonfirmasi permasalahan yang mereka temukan sebagai tugas belajar sehingga dapat menaksirkan masalah apa yang diajukan oleh guru sebagai tugas-tugas belajarnya.⁹¹ Berdasarkan dokumen-dokumen tugas yang mereka kerjakan pun, siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka telah mampu memperkirakan apa masalah yang diajukan oleh guru sehingga dapat menjawab soal-soal pada tugas

⁸⁹ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

⁹⁰ Fetro Dola Syamsu, "Pengembangan Lembar...", hal. 75.

⁹¹ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai, Ibu Ramadhani, S.Pd.I., pada hari Kamis tgl. 24 Maret 2022.

tersebut dengan tepat.⁹²

Berdasarkan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai telah mampu memenuhi indikator ini sesuai dengan teori yang dimaksud. Karena secara teori, siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik apabila telah dapat menaksirkan (memperkirakan) masalah apa yang diajukan oleh gurunya sebagai tugas belajar dalam pembelajaran. Dengan begitu mereka dapat menjawab pertanyaan secara tepat dari apa yang dijadikan oleh gurunya sebagai tugas belajar.⁹³

Kemudian, pada indikator "*Siswa Mampu Menilai Kesesuaian Materi dengan Langkah yang Diambil dalam Menyelesaikan Tugas pada Pembelajaran*", diketahui bahwa siswa kelas XI MIPA 3 sudah dapat menilai kesesuaian materi dengan langkah yang diambil dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar pada pembelajaran tersebut. Meskipun setiap siswa tentunya akan berbeda-beda kemampuannya dalam menilai kesesuaian tersebut tetapi secara umum mereka telah dianggap mampu memenuhinya.⁹⁴

Secara teori, siswa idealnya harus mampu menilai kesesuaian materi dengan langkah yang diambil dalam menyelesaikan tugas pada

pembelajaran.⁹⁵ Maka berdasarkan analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memenuhi indikator ini sesuai dengan teori yang dimaksud.

Selanjutnya, pada indikator "*Siswa Mampu Mengerjakan Soal Evaluasi dari Materi Pembelajaran*", diketahui bahwa siswa kelas XI MIPA 3 telah mampu menuntaskan soal-soal yang dijadikan sebagai tugas belajar dengan baik. Siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan evaluasi maupun tugas-tugas belajar yang diberikan⁹⁶ meskipun selama pengerjaannya mereka menghadapi kendala atau halangan.

Idealnya, siswa memang seharusnya mampu mengerjakan soal evaluasi dari materi pembelajaran sebagai tanda baiknya keterampilan berpikir kritis mereka.⁹⁷ Maka berdasarkan data dan analisisnya dengan menggunakan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai ternyata telah mampu memenuhi indikator ini sesuai dengan teori yang dimaksud.

Kemudian, pada indikator "*Siswa Dapat Menguraikan Jawabannya terhadap Soal-Soal Evaluasi atau Tugas-Tugas Belajar dengan Jelas, Argumentatif, dan Bereferensi dalam Pembelajaran*", diketahui bahwa siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 telah dapat menguraikan jawabannya terhadap soal-soal evaluasi atau tugas-tugas belajar dengan jelas, argumentatif, dan bereferensi.⁹⁸

Secara teori, idealnya siswa dapat menguraikan jawabannya terhadap soal-soal evaluasi atau tugas-tugas belajar dengan jelas, argumentatif, dan bereferensi dalam

⁹² Dokumentasi tugas individu siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

⁹³ Endang Susilawati,, Agustinasari,, Achmad Samsudin,, Parsaoran Siahaan, "*Analisis Tingkat...*", hal. 13.

⁹⁴ Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai, Ibu Ramadhani, S.Pd.I., pada hari Kamis tgl. 24 Maret 2022.

⁹⁵ Fetro Dola Syamsu, "*Pengembangan Lembar...*", hal. 75

⁹⁶ Wawancara dengan siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada sesi 1, hari Selasa tgl. 15 Februari 2022.

⁹⁷ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 153.

⁹⁸ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

dalam pembelajaran.⁹⁹ Maka berdasarkan data dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memenuhi indikator ini sesuai dengan teori yang dimaksud.

Kemudian, pada indikator “*Siswa Dapat Mencari Tahu Manfaat dari Materi Pelajaran yang Telah Dipelajari*”, diketahui bahwa tidak ditemukan adanya siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai yang memenuhi indikator ini. Mereka hanya fokus mengerjakan tugas-tugas belajarnya.¹⁰⁰

Secara teori, siswa idealnya dapat mencari tahu manfaat dari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti yang telah dipelajari.¹⁰¹ Namun berdasarkan uraian data di atas dan analisisnya dengan mengacu kepada teori ini, dapat disimpulkan bahwa siswa belum memenuhi indikator ini sesuai dengan teori.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai secara umum telah dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan:

1. 16 dari 24 indikator Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai sudah terpenuhi sesuai dengan teori. Jumlah indikator yang sudah sesuai dengan teori tersebut lebih

banyak jumlahnya dari pada indikator yang belum terpenuhi sesuai dengan teori.

2. Satu dari lima sub variabel pada Keterampilan Berpikir Kritis, secara dominan “belum sesuai dengan teori.” Sub Variabel tersebut adalah “Keterampilan Menganalisis” di mana hanya satu dari lima indikatornya yang “telah terpenuhi sesuai dengan teori”. Indikator tersebut adalah “Siswa dapat memilah masalah yang muncul dan apa saja masalah yang harus dituntaskan sebagai tugas belajar pada pembelajaran.

⁹⁹ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 153.

¹⁰⁰ Observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tgl. 7 Februari s/d 18 Maret 2022.

¹⁰¹ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 153.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. 2019. *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia
- Acep Hermawan. 2018. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Alfabeta
- Adun Rusyana & Iwan Setiawan. 2010. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif*. Jakarta. Multi Kreasi Satudelapan
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Asis Saefudin. 2016. *Ika Berdiati. Pembelajaran Efektif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Chris Kyiacou. 2021. *Effective Teaching: Pemikiran Tentang Pengajaran Efektif Ipusnas Digital*: Nusamedia. 2021
- Djam'an Satori. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Putro Widiyoko. 2019. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farida Yusuf Tayibnapi. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Humaedi Alie dkk. 2015. *Etnografi Bencana*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.
- Ismail Suardi Wekke. 2018. *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish
- Jamil Suprihatiningrum, 2013. *Startegi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jasa Tarigan Irwan. 2017 *Peran Badan Narkotika Nasional*. Yogyakarta: Deepublish
- Ile Tokan Ratu. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta : PT. Grasindo
- Margono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Masri Singarimbun, dkk. 2011. *Metode Penelitian Survei II*, Jakarta: LP3S
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taufiq Burj. 1980. *Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, dalam as-Sijl al-Ilm Li Nadwah al Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha,*. Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar al-Ma'arif
- Ismail Suardi Wekke. 2014. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish

